

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Islam

Mohamad Tisna

UIN Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: mohamadtisna7@gmail.com

Abstract: *Islamic Religious Education and Ethics as a series of Islamic subjects are delivered both formally at school or informal and non-formally at home and in the community with materials taught from elementary school to tertiary level must respond well to this Independent Curriculum policy. Using the library research method, it was concluded that the Independent Curriculum version of Islamic Religious Education and Ethics Learning is designed to train students to have the ability to think critically, have creativity, have communication skills and make students have cooperation and be able to collaborate so that later students can have more mature thinking, wiser, more careful so that students are able to understand, develop and apply Islamic teachings in daily life.*

Key Words: *Islamic Religious Education, Ethics, Independent Curriculum, Collaborative Learning*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam dan Etika sebagai rangkaian mata pelajaran agama Islam yang disampaikan baik secara formal di sekolah maupun informal dan non formal di rumah maupun di masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus menyikapi dengan baik kebijakan Kurikulum Mandiri ini. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Etika versi Kurikulum Mandiri dirancang untuk melatih peserta didik agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, mempunyai kreativitas, mempunyai kemampuan komunikasi serta menjadikan peserta didik mempunyai kerjasama dan mampu berkolaborasi sehingga nantinya peserta didik dapat berpikir lebih matang, lebih bijaksana, lebih hati-hati sehingga peserta didik mampu memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Etika, Kurikulum Mandiri, Pembelajaran Kolaboratif

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan memegang peranan dalam kelangsungan dan kemajuan sebuah negara. Salah satu strategi untuk mempersiapkan generasi muda dan juga generasi-generasi berikutnya agar siap menyongsong masa depan dalam keadaan apapun adalah dengan memberlakukan kurikulum secara holistik yang bertujuan adanya peningkatan pada ranah sikap, pengetahuan dan juga keterampilan. Pendidikan juga menjadi penting dalam kehidupan seseorang karena dengan pendidikan, bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk. Pendidikan dapat menjadi tolak ukur kualitas seseorang, dengan demikian kualitas pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas seseorang menjadi lebih baik pula.

Pendidikan yang berkualitas pada saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah. Peran pemerintah membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif agar nantinya peserta didik bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan, tantangan memasuki masa depan yang lebih baik untuk mengimbangi pesatnya tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Saat ini pemerintah Indonesia telah melaksanakan program wajib belajar 12 tahun, yang terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA se-derajat untuk dilaksanakan. Melalui program tersebut warga negara Indonesia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya.

Pemerintah melalui Mendikbudristek telah menerbitkan Peraturan No. 12 Tahun 2024 yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka dibuat lebih fleksibel dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya lebih luas. Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang penting, untuk menghadapi situasi dunia yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hadirnya kurikulum



merdeka ini diharapkan mampu menjawab semua tantangan di dunia pendidikan. Adanya kurikulum merdeka ini juga dijadikan sebagai inovasi baru guna melengkapi dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan harapan agar kualitas pendidikan tidak hanya sebatas pada *output* melainkan juga menghasilkan *outcome* yang dapat menjadi nilai jual bagi masyarakat dunia.

Kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut Ramayulis (2021:12) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki fokus utama pada pembinaan peserta didik agar memahami dan menerapkan hak serta kewajiban mereka, dengan tujuan agar menjadi individu yang baik, cerdas, berkualitas, dan berakhlak sesuai dengan ajaran yang diharapkan dalam Islam. Mata pelajaran ini merupakan upaya sadar melalui berbagai kegiatan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman untuk memperkenalkan, memahami, menghargai, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan hadis.

Sejauh ini konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selalu dinilai monoton, karena pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas dan fokus pembelajaran lebih ke pendidikan karakter. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengimani, bertaqwa dan mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman, Kurikulum merdeka tidak terlalu berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tetap konsisten, yaitu pembentukan karakter dan iman peserta didik.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan diseluruh satuan pendidikan dan integrasikan pada semua mata pelajaran, serta kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai ekspansi dari pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga penanaman ajaran Islam dapat teraktualisasi karena bahan kajiannya menjadi materi pelajaran. Target pencapaian pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yakni lulusan sekolah disiapkan agar menguasai kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selaras dengan jenjang Pendidikan yang ditempuh, serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara *kaaffah*.

Perintah untuk menjalankan kehidupan melalui jalan keselamatan (Islam) sebagaimana firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam surat Al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya..... (QS al-Baqarah: 208)

Jika di adaptasikan pada peserta didik, maka ayat di atas menunjukkan bahwa seorang peserta didik muslim haruslah totalitas dalam melaksanakan seluruh ajaran Islam, baik *hablumminallah* (hubungan dengan Allah *Subhanahu wata'ala*) maupun *hablumminannaas* (hubungan dengan sesama manusia). Terkait dengan hubungan kepada sesama manusia, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* pernah menyatakan dalam hadits

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap manusia serta unsur alam semesta lainnya. Hal tersebut selaras dengan kurikulum merdeka yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di nilai masih sebatas transfer nilai dengan pendekatan hafalan, sehingga pembelajaran cenderung kaku, monoton dan bahkan membosankan. Akhirnya peserta didik menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar. Untuk merubah kata membosankan menjadi menyenangkan tentu membutuhkan sebuah inovasi. Karena pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses membelajarkan peserta didik yang mana peserta didik dalam kondisi fokus, aktif bertanya dan menjawab, antusias, dan lain-lain, di sinilah peran kurikulum Merdeka untuk memperbaiki pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang memerlukan pengembangan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Selain itu, perlu diketahui hambatan atau kendala yang dihadapi oleh sekolah agar dapat diperbaiki dan memperlancar Implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap selanjutnya. Pelaksanaannya haruslah dipantau dan dievaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum tersebut telah dilaksanakan dan seberapa jauh keberhasilan dari tujuan kurikulum tersebut agar nantinya hal yang menghalangi kurikulum merdeka ini dapat di atasi dan mengalami kemajuan untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Fokus konsep dari kurikulum merdeka ini sendiri adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diberikan kebebasan untuk dapat belajar secara mandiri dan dapat berpikir kritis. Guru hanya menjadi motor penggerak bagi tindakan peserta didik yang membawa ke dalam hal yang positif. Mengingat bahwa kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum baru sehingga para tenaga pendidikan mulai dari guru dan kepala sekolah perlu waktu untuk memahami konsep dari kurikulum merdeka ini terlebih dahulu. Dan kurikulum merdeka ini akan menjadi penentuan kebijakan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2024 dengan berdasarkan pada evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan maupun pasca pemulihan pembelajaran.

Hadirnya kurikulum merdeka dapat memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Sesuai dengan model pembelajaran abad-21 yang diterapkan pada kurikulum merdeka, guru diharuskan mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Selain itu guru dan peserta didik juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi guna untuk mencari sumber belajar. Dengan demikian pembelajaran yang dihasilkan pada kurikulum merdeka akan membuat peserta didik yang dapat berdiskusi bersama teman ataupun guru, belajar di luar kelas, dan peserta didik dapat membentuk karakter yang mandiri dan mempunyai kompetensi dalam bersaing di era global saat ini.

Dikarenakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian yang sangat strategis dalam membentuk dan menumbuhkan kepribadian dan akhlak peserta didik, guru

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus lebih profesional dan memiliki kompetensi lebih dari guru mata pelajaran umum. Karena dinamika dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kurikulum yang terbaru, kurikulum merdeka, temanya adalah menghasilkan insan Indonesia yang baik, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus memiliki profesionalisme dan penguasaan kompetensi.

Pada kurikulum merdeka juga guru diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik. Namun, dikarenakan kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum baru, maka guru perlu memahami betul konsep dari kurikulum merdeka sehingga akan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam hal akhlak. Banyak peserta didik saat ini kurang peduli dengan tingkah laku moral di rumah, masyarakat, bahkan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan membina kepribadian seseorang dalam hal ini. Pada kenyataannya, tugas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan hanya mengajarkan agama, tetapi lebih dalam lagi, memberikan pendidikan agama yang lebih penting.

Berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah menengah. Adanya kurikulum merdeka belajar nantinya peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Adapun materi dan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah menengah pada kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah menengah meliputi al-qur'an-hadis, akidah-akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa Arab.
2. Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah menengah pada kurikulum merdeka adalah 72–108 jam per tahun. Perhitungannya adalah 2 jam pelajaran per pekan dikalikan 36 minggu, ditambah 1 jam pelajaran untuk proyek agama Islam.
3. Prinsip dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kurikulum merdeka tetap konsisten, yaitu pembentukan karakter dan iman peserta didik

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai rangkaian mata pelajaran di Sekolah menengah harus merespons kebijakan merdeka belajar secara baik dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk senantiasa berpikir kritis hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang,

lebih bijak, lebih cermat agar peserta didik mampu untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu ditelusuri lebih lanjut untuk menganalisa dan mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka khususnya pada Tingkat Sekolah Dasar yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi serta menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa dan berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* yang dilakukan oleh peneliti melalui metode pendekatan kualitatif. Adapun *library research* yang dimaksud adalah suatu penelitian yang menggunakan bahan pustaka berupa referensi, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya sebagai sumber utama dalam kegiatan penelitiannya. Eko Sugiarto (2015: 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dengan menggunakan hitungan statistik. Sedangkan menurut Haris Herdiansyah (2018: 52) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian Ilmu-ilmu sosial yang berusaha mengungkapkan dan menganalisis data, baik berupa kata-kata yang muncul secara lisan maupun tulisan, termasuk makna dan alasan dari suatu kejadian serta perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial dengan cara interpretatif. Selanjutnya, dalam rangka memperoleh data yang ada, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini digunakan dalam bentuk dokumentasi dan observasi dengan analisis data penelitian yang dilakukan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Ruang Lingkup Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Budi pekerti disini dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pada jenjang Sekolah menengah.

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi peserta didik, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati,

dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disebut juga sebagai suatu disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya.

Pada kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu dari tiga pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Sejalan dengan pemikiran Rahman (2021: 82) pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, maupun latihan-latihan yang berkaitan dengan meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat berat, bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Mendikbudristek (2022: 41-42) ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggambarkan materi yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun min Allah*), hubungan manusia dengan diri sendiri (*hablun min al-Nafsihi*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun min al-Naas*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablun min al-'Alam*). Berdasarkan acuan Mendikbudristek tersebut maka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah menengah berkaitan dengan usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan adanya penciptaan kondisi hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam. Penciptaan kondisi dan situasi dengan Tuhan adalah upaya dalam pengabdian dan rasa syukur. Adaptasi dengan manusia dalam upaya pencapaian hubungan yang saling menghargai dan membantu pada pelaksanaan pencapaian diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan dengan alam menandakan bahwa manusia dengan segala kemampuan dan kemauannya dapat memanfaatkan alam sekitar.

Sejalan dengan pemikiran Majid (2019: 186) yng mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya yang dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah SWT dengan cara menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin*, serta menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Kurikulum merdeka dibuat karena berbagai masalah pendidikan, termasuk minat peserta didik dalam belajar, ketidakmampuan untuk menerapkan teori-teori belajar, peningkatan pengaruh budaya Barat yang dapat mempengaruhi moral Masyarakat. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah, guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tingkat Sekolah menengah dapat diajarkan dengan saksama guna mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan rencana dan aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus jelas dan mengikuti setiap era dan perkembangan. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti versi Kurikulum Merdeka memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan; *pertama*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis, *ke dua*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membuat peserta didik memiliki kreativitas, *ke tiga*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, *ke empat*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi, *ke lima*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membangun jati diri peserta didik yang kepercayaan diri.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka penerapan pembelajarannya dapat menggunakan pendekatan teori teori belajar Behaviorisme dan Konstruktivisme. Teori behaviorisme adalah teori yang sering diterapkan oleh guru yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku peserta didik. Kecuali itu behaviorisme memang memiliki kekuatan dalam

perencanaan dan penilaian pembelajaran. Sedangkan teori konstruktivisme teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pikiran peserta didik. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Untuk itu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mestilah diupayakan menciptakan peserta didik khususnya di Sekolah Menengah yang bebas merdeka. Merdeka dalam memperoleh materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merdeka dalam mengedepannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, prioritasnya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di program “Merdeka Belajar”, ada beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya adalah; (1) Kewajiban tiap satuan pendidikan untuk menyediakan guru agama yang sama dengan keyakinan peserta didiknya meski dia minoritas. Guru agama ini nantinya yang memiliki otoritas untuk memperkuat keberagaman peserta didiknya. (2) Lembaga pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengajarkan agamanya. (3) Lembaga keagamaan mempersiapkan guru-guru yang memiliki keahlian tentang agama dan sekaligus bisa menerjemahkan ke dalam kurikulum yang ada. (4) Pemerintah dalam hal ini kerja sama dengan sekolah/satuan pendidikan merancang kurikulum untuk tercapainya proses belajar yang dapat menumbuhkan kemerdekaan belajar.

Pelaksanaan penerapan pengajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada setiap fase melibatkan partisipasi aktif peserta didik, sehingga seluruh kegiatan edukatif terasa lebih lancar dan bermakna. Pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat direalisasikan melalui berbagai aktivitas, seperti dialog interaktif antara guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar. Salah satu ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan implementasi kebijakan kurikulum 35 Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah QS. Al-Nahl/16: 78

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur

Makna ayat di atas dalam tafsir Al-Misbah mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun sebelum dilahirkan dari perut ibunya. Setelah dilahirkan, Allah memberikan karunia berupa kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada manusia.

Karunia ini dimaksudkan agar manusia dapat berfikir, merenung, dan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Jika ketiga organ ini digunakan dalam proses pembelajaran, maka akan menghasilkan pembelajaran yang memuaskan. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan mereka. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan produktif, diperlukan pembinaan dan bimbingan yang baik. Dengan demikian, diharapkan bahwa manusia dapat dididik secara ilmiah untuk melakukan penelitian dan analisis, menarik kesimpulan, dan berpikir kritis sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang baik dan berguna.

Pada jenjang Pendidikan Menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar : (1) Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikator, a) peserta didik mampu membaca dan memahami maksud ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan. b) peserta didik mampu mengkomunikasikan ayat yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan. (2) Peserta didik berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator-indikator : a) peserta didik memahami norma/tata aturan budi pekerti/ akhlak mulia. b) peserta didik bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma/tata aturan budi pekerti/ akhlak mulia. (3) Peserta didik memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fikih Islam, dengan indikator-indikator : a) peserta didik mengetahui macam-macam aliran dalam fikih Islam serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut b) peserta didik memahami hukum Islam secara lebih mendalam dan luas tentang sholat, puasa, zakat, haji, wakaf, riba, syirkah, pernikahan, warisan, jinayat, hudud, dan siyasah. (4) Peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dengan indikator-indikator : a) peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an. b) peserta didik selalu melaksanakan sholat dan puasa. c) peserta didik selalu melaksanakan infak dan ibadah sosial. (5) Peserta didik mampu menyampaikan khotbah/ceramah agama Islam, dengan indikator-indikator : a) peserta didik mengetahui tata cara dan ketentuan khotbah/ceramah agama Islam. (b) peserta didik mampu berkhotbah/berceramah agama Islam. (6) Peserta didik memahami dan mampu mengambil manfaat Tarikh Islam, dengan indikator-indikator : a) peserta didik mengetahui perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia. b) peserta didik mampu mengambil manfaat dari perkembangan Islam pada masa Umayyah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Islam dilakukan dengan cermat dan berbagai strategi yang beragam. Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini dicapai dengan mengaitkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Upaya ini bertujuan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya mengedepankan aspek teoretis agama, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, dengan demikian, memberikan nilai tambah yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka sangat menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik, yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Keuntungannya, pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara alami sangat berfokus pada pengembangan karakter, sehingga menjadi cocok untuk menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Pada Sekolah Menengah Islam diperkuat pendekatan ini dengan menekankan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode-metode pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Islam, seperti memprioritaskan kejujuran, toleransi, dan empati, dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan sikap positif peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam harapannya bisa mewujudkan manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Hal ini memungkinkan, karena pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara konseptual mempunyai berbagai kelebihan. Pertama, pendekatan bersifat konseptual (alamiah) digunakan pada pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti, karena berawal, fokus, dan muaranya pada murid guna tumbuh-kembangnya beragam kompetensi yang ia miliki. Kedua, boleh jadi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi landasan dalam mengembangkan berbagai kemampuan lain, seperti menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari, dalam suatu pekerjaan tertentu memiliki suatu keahlian dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, dan mengembangkan beberapa aspek

dilaksanakan seoptimal mungkin berdasar pada standar kompetensi tertentu. Prinsip pendidikan harus mampu membebaskan masyarakat dari ketidakmampuan yang membelenggu pada dirinya dan harus *value free* (bebas nilai).

Didukung landasan yuridis, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Islam dijelaskan bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, khususnya pada Bab II Pasal 2 Ayat 1 dan 2 yang mengatur tentang Pendidikan Agama, menegaskan bahwa fungsi utama pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dengan kemampuan untuk menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan intraumat beragama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Islam didesain untuk menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan mereka kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Islam berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan cara yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam pendidikan karakter peserta didik. Hal ini mencakup pengembangan sikap bertanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, sehingga peserta didik tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga mampu menjalani kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka merupakan aktualisasi dalam membentuk karakter peserta didik. Keaktifan guru dalam hal ini dituntut untuk menumbuhkan dan menciptakan beberapa kegiatan selaras dengan program yang telah direncanakan. Beberapa prinsip pembelajaran harus dikuasai oleh guru, pemilihan dan penggunaan metode, media, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, dan pendekatan pembelajaran atau memilih dan menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran. Semua kompetensi tersebut bagi tenaga profesional dalam hal ini guru merupakan bagian terpadu dan penguasaan yang baik dilakukan dengan praktik secara intensif. Beberapa instrument pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka sesuai dengan Permendikbud, arahan kebijakan Kemendikbud, dan dimensi Merdeka belajar yang terdapat pada kurikulum merdeka yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sering dihadapkan pada sejumlah hambatan yang terjadi. Beberapa hambatan tersebut meliputi beberapa faktor. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, terutama sumber daya manusia dan alam. Di tingkat regional, masalah infrastruktur pendidikan, termasuk ketersediaan buku teks, teknologi, dan fasilitas pembelajaran yang memadai, menjadi perhatian utama. Kendala-kendala ini menjadi penghalang signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang memerlukan akses yang luas terhadap berbagai sumber daya pendukung. Terutama, tantangan dalam memenuhi kebutuhan akan dorongan teknologi digital masih menjadi perhatian yang belum terpecahkan. Maka Solusi yang bisa dilakukan adalah diperlukan kerja sama antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Dukungan dan kerjasama yang kuat dari semua pihak dapat membantu mengatasi hambatan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Faktor yang sering menjadi hambatan lainnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Islam adalah penyesuaian kebijakan baru yang dilakukan memakan waktu yang tidak sedikit, harus dilakukan secara bertahap dan tidak bisa instan. Hal ini terjadi dikarenakan kebijakan yang berubah-ubah mengenai Kurikulum Merdeka. Selanjutnya hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman peserta didik dari siswa tentang pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka itu seperti apa, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik masih ditemukan ketidak fokusan mendengarkan pembelajaran yang dilakukan. Tingkat kecerdasan dan psikologi peserta didik yang berbeda-beda inilah dalam pemahaman mempelajari materi juga berpengaruh, karena jika peserta didik melakukan pembelajaran harus siap menerima pembelajaran dari guru, dan jika kemampuannya kurang, maka harus siap dengan usaha untuk mempelajari pembelajaran secara mandiri atau tambahan jam.

Kesimpulan

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa
2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah menengah berkaitan dengan usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan

sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Islam didesain untuk menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan mereka kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran
4. Hambatan pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Islam di antaranya keterbatasan sumber daya, penyesuaian kebijakan baru yang dilakukan memakan waktu yang tidak sedikit, dan pemahaman peserta didik dari siswa tentang pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka

Referensi

- Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Refika Aditama, 2009
- Angga, dkk., *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4). (2022).
- Aprilia, A., & Bustam, B. M. R. *Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis)*. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic, 2021
- Firmansyah, Mokh. Iman “*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No. 2, 2019
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Keputusan kemendikbud ristek No 56/M/2022, Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Majid, D. A. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah berbasis Blended Learning*. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1). 2019
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosydakarya, 2008
- Rahman, A. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Jakarta:Guepedia Group, 2021.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2021
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Suaka Media, 2015
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013

Susilowati, Evi. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al Mishawaih: jurnal of science education mijose, 1(1). 2022